

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Hakikat Prestasi Belajar (Y)

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Witherington (1952:165) yang dikutip oleh Sukmadinata dalam buku Landasan Pendidikan (2003:155) belajar adalah merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Belajar merupakan kegiatan integral yang melibatkan seluruh komponen termasuk siswa. Artinya keberhasilan belajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut Djamarah (2002:46) mengatakan salah satu ciri belajar adalah ditandai dengan aktivitas siswa. Siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya pembelajaran. Aktivitas anak didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun mental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya.

Menurut Slameto (2003 :2) “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, kepribadian yang dimiliki oleh manusia yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan secara dinamis dari

tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana menjadi yang kompleks dan merupakan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.2 Ciri-ciri Belajar

Menurut Djamarah (2002 : 15) Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam proses belajar meliputi :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari bahwa terjadi perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia menyadari bahwa terjadi perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi akibat belajar akan terjadi secara terus –menerus dan akan berguna bagi bagi proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan yang terjadi bersifat terus bertambah dan tertuju untuk memperoleh perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar akan menetap dan permanen.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai, perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh karena belajar meliputi keseluruhan perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip yang berlaku umum dalam proses pembelajaran berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

Perhatian dan motivasi memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetis sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan nilai-nilai dan keterampilan.

Ada beberapa taktik dan strategi harus diperhatikan prinsip-prinsip umum belajar tersebut. Oemar, (2009;31) menyebutkan beberapa prinsip umum belajar yang dimaksud adalah:

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*),
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu,
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid,

4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu,
5. Proses belajar dan hasil usaha belajar disyarati oleh heriditas dan lingkungan
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu dikalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan siswa,
8. Proses belajar yang terbaik adalah apabila murid mengetahui status dan kemajuan,
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur,
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah,
11. Proses belajar berlangsung secara efektif dibimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan,
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan,
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan kepada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya,
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik,
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda,
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Menurut Slameto (2003:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor internal
 - a. Faktor jasmaniah : kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologi : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan;
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor Eksternal

- a. Faktor keluarga : cara orang tua mendidik, relasi antarkeluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa lain, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standard pelajaran dia atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah; dan
- c. Faktor masyarakat : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, tempat bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.5 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu nilai yang diperoleh siswa setelah menempuh serangkaian kegiatan belajar, prestasi belajar dapat diartikan secara luas dan sempit. Secara luas prestasi belajar menunjukkan kepada tingkat kemampuan dan sekaligus penguasaan bidang kognitif, efektif dan psikomotor. Sedangkan pengertian sempit prestasi belajar adalah nilai-nilai yang berhasil dicapai siswa misalnya prestasi ulangan nilai 6, 7, 8 dan seterusnya.

Hal tersebut seiring dengan pendapat Muhibbin (2004:11) yang menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu. Dengan demikian, prestasi belajar digunakan untuk menyebutkan berbagai macam hasil kegiatan atau usaha, misalnya prestasi kerja, prestasi olahraga, dan sebagainya.

Menurut Winkel dalam Sudjana (2001: 23) prestasi belajar dikelompokkan dalam

lima kategori, yaitu :

1. Intelektual (*intellectual skill*) yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk representasi, khususnya konsep dan berbagai lambang/symbol.
2. Strategi kognitif (*cognitif strategy*) yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal individu dalam belajar mengingat dan berpikir.
3. Informasi verbal (*verbal invormation*) yaitu pengalaman seseorang yang diungkapkan dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan.
4. Kemampuan motorik (*motoric skill*) yaitu meliputi kemampuan melakukan serangkaian gerak-gerak jasmani dan urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi seluruh anggota badan secara terpadu.
5. Sikap (*attitude*) yaitu kemampuan intelektual untuk mengetahui tingkah laku seseorang dan didasari emosi kepercayaan serta faktor ntelektual.

Menurut Sagala (2006 : 57) agar peserta didik dapat berprestasi dalam belajar, diperlukan persyaratan tertentu antara lain :

1. Kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa yang ditandai dengan berpikir kritis, logis dan sistematis dan objektif (*scholastic aptitude test*).
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*interest inventory*).
3. Bakat dan minat khusus yang dapat dikembangkan sesuai potensinya (*differential aptitude test*).
4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*achievement test*).
5. Menguasai salah satu bahasa asing, terutama bahasa inggris (*english comprehension test*) bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu
6. Stabilitas psikis (tidak mengalami masalah penyesaian diri)
7. Kesehatan jasmani
8. Lingkungan yang tenang
9. Kehidupan yang memadai
10. Menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah

Pendapat para ahli tersebut prestasi belajar menunjukkan tujuan dari suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa termasuk keberhasilan guru dalam mengajar. Prestasi belajar merupakan barometer yang harus dicapai siswa dalam

belajar termasuk di dalamnya prestasi belajar tata busana. Prestasi belajar yang optimal hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan belajar. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses pembelajaran yakni penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Djamarah (2002 ; 157), secara psikologis terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut adalah faktor minat, kecerdasan, bakat motivasi dan faktor-faktor kognitif.

a. Minat

Merupakan kemauan yang timbul dari sikap siswa. Menurut pendapat Slameto (2003 ; 182), minat belajar yang besar terhadap sesuatu merupakan suatu modal yang besar untuk memperoleh tujuan-tujuan yang diminati. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Kemudian menurut Suyanto (2001 ; 66) siswa akan aktif belajar apabila dalam dirinya tumbuh minat untuk belajar. Proses belajar akan menghasilkan sesuatu yang dapat diingat atau dipraktikan.

b. Kecerdasan

Secara umum telah mengetahui bahwa intelegensi ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Menurut Dalyono (1997 ; 56) dalam Djamarah (2002 ; 160) secara tegas bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik pada umumnya mudah belajar, dan prestasinyaapun cenderung baik. Sebaliknya orang yang memiliki intelegensi rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir dan prestasi belajarnyaapun rendah.

c. Bakat

Bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Menurut Sunarto dan Hartono, dalam Djamarah, 2002 : 162, bakat adalah bawaan yang masih perlu dikembangkan atau latihan .

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan ikut menentukan intensitas belajar seseorang untuk mencapai prestasi belajar.

e. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah suatu kemampuan yang dituntut kepada anak didik untuk dikuasai yang meliputi persepsi, mengingat, dan berfikir. Kemampuan ini yang menjadi dasar penguasaan ilmu pengetahuan.

2.2 Hakikat Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran (X₁)

2.2.1 Pengertian Sikap

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adanya kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi.

Triandis (1971) dalam Slameto (2003) mendefinisikannya sebagai berikut:
“An attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations.”

Rumusan di atas menyatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap perlu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif dan negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negative terhadap

objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu, terjadilah sikap.

Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori yang disebut “*The domains of learning*” yaitu:

1) Keterampilan motoris (*motor skill*)

Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tennis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya.

2) Informasi verbal

Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu inteligensi.

3) Kemampuan intelektual

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan symbol-simbol. Kemampuan belajar cara ilmiah yang disebut “kemampuan intelektual” misalnya membedakan huruf m dan n, menyebut tanaman yang sejenis.

4) Strategi kognitif

Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus-menerus.

5) Sikap

Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

2.2.2 Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Tata Busana

Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan. Sikap merupakan aspek penting yang dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya terhadap obyek. Setiap orang memiliki sikap tertentu terhadap benda, orang dan situasi yang di hadapi atau dialaminya. Sikap membawa kecenderungan seseorang secara positif atau negatif terhadap psikologis tertentu, (Asmawi, 2002: 126). Pendapat lain tentang sikap, mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal yang mempengaruhi tindakan seseorang terhadap suatu benda, orang atau peristiwa (Gagne, 1998 : 66). Pendapat ini menunjukkan bahwa sikap muncul dari dalam diri seseorang karena adanya respon atau reaksi, baik positif maupun negatif atas apa yang dilihat dan dialami oleh orang tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan internal seseorang atau individu yang menjadi nyata apabila orang tersebut berhadapan dengan obyek atau benda dan peristiwa yang disikapinya, serta merupakan kesiapan mental dan kecenderungan memberikan respon untuk dapat bereaksi pada orang, objek atau ide. Sikap merupakan perwujudan perasaan

seseorang serta penilaian terhadap sesuatu objek yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan maupun gagasan-gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan kecenderungan untuk bertindak pada objek. Objek sikap dapat berupa manusia atau bukan manusia seperti benda, gagasan, konsep dan lainnya, juga dapat berupa aktivitas belajar.

Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara antara lain:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik)

2. Melalui imitasi

Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru, peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif dari pada perorangan.

3. Melalui sugesti halaman baru

Seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya,

4. Melalui identifikasi

Seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini banyak dalam arti berusaha menyamai; identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dengan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu

kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan dan karenanya tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran

Sikap terhadap obyek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila ketiga komponen tersebut serasi dengan tingkah laku seseorang, maka orang tersebut akan cenderung bertindak kearah yang lebih positif, terutama yang berhubungan dengan objek kegiatannya.

Faktor yang menentukan dalam menentukan pembentukan sikap, yaitu: (1) keinginan, (2) informasi, (3) hubungan dalam kelompok dan, (4) kepribadian. Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan selalu diawali dengan keinginan dan kebutuhan terhadap sesuatu yang dicapai, kemudian berusaha mengumpulkan informasi yang dapat menguatkan pengetahuan dari

berbagai sumber. Untuk memperoleh informasi tersebut, memerlukan hubungan atau interaksi baik secara individual maupun secara kelompok. Sikap berkaitan dengan kepribadian, dalam arti adanya penyesuaian antara harapan dengan kenyataan yang diperoleh. Jika keinginan tidak sesuai dengan harapan maka biasanya akan timbul frustrasi, kecewa dan, tingkah laku lainnya menjadi sikap negatif terhadap objek, benda, atau peristiwa yang disikapi.

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan. Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain :

1. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan
Manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya; keadaan semacam ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.
2. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang (misalnya '*egodefensive*')
3. Bekerja asas selektivitas
Seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada
4. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan
Bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologinya, maka informasi itu akan dipersepsi

sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja

5. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya tidak mau menghadiri ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya)
6. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Adanya beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap antara lain:

1. Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap pelajaran tata busana. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.
2. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
3. Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Kadang-kadang ini dapat dilakukan melalui kekuatan hokum. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah laku.

Meskipun terdapat banyak faktor yang menyebabkan sikap cenderung bertahan, namun dalam kenyataannya tetap terjadi perubahan-perubahan sikap sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru untuk melakukan penilaian secara komprehensif, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat, perhatian, emosi, penghargaan, proses, internalisasi dan pembentukan jati diri. Sehubungan dengan hal ini, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru perlu memperhatikan bagaimana sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran karena sikap turut menentukan prestasi belajar yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran tata busana adalah keadaan internal siswa berupa kecenderungan atau kesiapan memberikan respon meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif terhadap mata pelajaran tata busana yang meliputi dimensi: (1) sikap terhadap tujuan dan isi mata pelajaran tata busana, (2) Sikap terhadap cara mempelajari mata pelajaran tata busana, (3) sikap terhadap mata pelajaran tata busana, (4) sikap terhadap upaya memperdalam pengetahuan mata pelajaran tata busana.

2.3 Hakikat Motivasi Belajar (X₂)

2.3.1 Pengertian Motivasi

Secara etimologi, motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang artinya menggerakkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi

adalah daya penggerak terhadap suatu tujuan. Dengan kata lain, motivasi juga merupakan dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan ia melakukan sesuatu. Hal ini seiring dengan pendapat French dalam Pandelaki (2000: 30) yang mengatakan bahwa “Motivasi merupakan keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu”. Dengan adanya motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. “Motivasi merupakan keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, motivasi memberikan energi untuk bertingkah laku secara terarah” (Muhibbin, 2009 : 151).

Para psikologi yang mempelajari motivasi memusatkan perhatian pada tiga pernyataan dasar. Kesatu; apa yang awalnya menyebabkan seseorang mengulangi sejumlah tindakan, kedua; apa yang menyebabkan seseorang untuk beralih kepada suatu tujuan tertentu, ketiga; apa yang menyebabkan seseorang untuk bertahan dalam usaha mencapai tujuan ini.

Mc. Donald dalam Sardiman (2005 : 73) memberikan definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini, motivasi memiliki tiga elemen penting, yaitu :

1. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. Perkembangan motivasi ini akan membawa beberapa perubahan

energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena rangsangan/dorongan oleh adanya unsur lain yaitu tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu, baik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

2.3.2 Pengertian Motivasi Belajar

Uno (2007:23) berpendapat bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal penting yang saling mempengaruhi, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practise*) yang dilandasi tujuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh

apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuannya, hal yang melandasi adalah motivasi. Dengan adanya motivasi belajar maka siswa akan memiliki kebutuhan atau keinginan untuk menguasai suatu mata pelajaran yang belum dikuasainya.

Sardiman (2005 : 89-90) menggolongkan motivasi menjadi dua bagian :

1. Motivasi internal, yaitu motif-motif yang aktif yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi eksternal, yaitu motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena ada rangsangan dari luar.

Motivasi internal lebih menguntungkan dalam belajar karena dapat bertahan lebih lama. Hal ini disebabkan dorongan belajar dari dalam diri merupakan suatu kebutuhan untuk menjadi orang terdidik dan berilmu pengetahuan. Sedangkan motivasi eksternal dapat bertahan tidak lama karena datangnya dari luar diri individu, misalnya dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, didapat dari seorang guru dengan jalan mengatur kondisi dan situasi belajar agar lebih kondusif.

Konteks motivasi dalam pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi siswa belajar, lebih tepat disebut dengan motivasi berprestasi. Menurut Djaali (2008 : 103) motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologi dan psikologi (kebutuhan untuk berprestasi yang terdapat di dalam diri siswa yang tujuannya untuk mencapai prestasi setinggi mungkin.

Menurut pendapat Djaali (2008 : 109) karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah : 1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan; 2) memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan; 3) mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya; 4) senang bekerja sendiri dan mengungguli orang lain; 5) mampu menanggukkan pemusatan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; 6) tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keunggulan lainnya, ia akan mencari hal-hal yang merupakan lambang prestasi sebagai suatu ukuran keberhasilan.

Siagian dalam Sardiman (1994 : 142) motivasi belajar adalah “ Keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, dorongan bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dan usahanya untuk mewujudkan melalui ketekunan dalam belajar, memahami informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya serta kemampuan melakukan aktivitas tersebut sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan”.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya : 1) memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari kegiatan belajar siswa; 2) Hadiah; 3) Saingan/kompetisi; 4) Ego-involvement yaitu menumbuhkan kesadaran agar merasa pentingnya tugas dan menerima sebagai suatu tantangan

sehingga bekerja keras dan mempertaruhkan harga diri. Penyelesaian tugas dengan baik merupakan simbol kebanggaan dan harga diri; 5) Memberi ulangan. Siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan; 6) Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil dari suatu pekerjaan, apabila ada kemajuan akan mendorong siswa lebih giat lagi untuk belajar; 7) Pujian. Pujian yang tepat akan menimbulkan suasana yang menyenangkan dan membangkitkan harga diri; 8) Hukuman. Hukuman yang diberikan secara tepat dapat dijadikan sebagai motivasi. Untuk menghindari hukuman, siswa akan belajar lebih giat; 9) Hasrat untuk belajar. Tumbuhnya keinginan untuk belajar sehingga restasi belajar dapat meningkat; 10) Minat. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika disertai dengan minat; dan 11) Tujuan yang diakui. Mengetahui rumusan tujuan yang harus dicapai dapat mendorong seseorang berusaha mencapainya.

Selain faktor di atas, motivasi belajar juga dapat tumbuh karena hal-hal berikut: 1) Bahan pelajaran yang diberikan dapat dihayati oleh siswa; 2) siswa menyadari tujuan yang sedang dipelajarinya; 3) bahan yang disajikan sesuai dengan bakat, kecerdasan, atau pengalaman siswa; 4) Sistem evaluasi yang teratur; 5) pujian dan perhatian dari guru dan orang tua; dan 6) adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Menurut Syamsuddin (2000 :40) “ Motivasi merupakan suatu kekuatan, namun tidak merupakan suatu substansi yang dapat kita amati”. Namun demikian, dapat diidentifikasi dengan beberapa indikator dalam term-term tertentu, antara lain :

1. Durasi kegiatan; lamanya waktu melakukan suatu kegiatan.

2. Frekuensi kegiatan; seringnya melakukan kegiatan dalam periode tertentu
3. Presistensi; ketepatan dan kelekatan.
4. Ketabahan; kemampuan menghadapi masalah, rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Tingkat aspirasi; maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
6. Tingkat kualifikasi; prestasi atau produk yang dihasilkan.
7. Devosi (pengabdian); pengorbanan untuk mencapai tujuan.
8. Arahan sikap; suka atau tidak suka (positif atau negatif) terhadap sasaran kegiatan.

Berdasarkan kajian teori yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maka akan berusaha dengan berbagai cara untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, rendah pula semangat bersaing dan kurang berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi, bahkan cenderung menyerah pada nasib.

2.4 Hakikat Perhatian Orang Tua (X₃)

2.4.1 Pengertian Perhatian Orang Tua

Keluarga merupakan masyarakat terkecil tempat anak-anak mengenal diri sendiri dan orang lain. Orang tua adalah orang pertama yang dikenal dan dijadikan

pasangan berinteraksi selain anggota keluarga yang lainnya. Bermula dari berinteraksi dengan sesama anggota keluarga, anak sudah mulai mengalami proses pembelajaran karena belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dapat berlangsung di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga, terutama orang tua sangat berperan dalam membentuk pribadi anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan anak-anaknya. Meskipun sudah menyekolahkan anaknya tetapi orang tua harus tetap memperhatikan aktivitas anaknya di rumah. Oleh karena itu, tidak heran jika faktor keluarga (perhatian orang tua) menjadi salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa.

Peran lingkungan belajar di rumah terhadap prestasi siswa akan berpengaruh pada kegiatan belajarnya. Lingkungan belajar yang memadai dapat tercipta bila orang tua mengetahui dan menyadari kondisi belajar anaknya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar. Menurut ahli psikologi Slameto (2003:60) istilah “Perhatian dirumuskan sebagai pemusatan energi tertuju pada suatu objek, juga diartikan sebagai kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang sedang dilakukan. Salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah perhatian orang tua”.

Perhatian tidak terlepas dari pemusatan energi pada suatu aktivitas karena seseorang yang memperhatikan atau memberi perhatian artinya orang tersebut mengikuti suatu aktivitas yang terjadi. Sama halnya dengan orang tua yang memperhatikan anaknya artinya orang tua tersebut memusatkan energi untuk

mengikuti aktivitas anaknya. Hal ini dikuatkan pula dengan pendapat Walgito (1995:53) bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan objek, perhatian juga diartikan sebagai kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu objek pelajaran atau dapat diartikan sebagai kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perhatian adalah pemusatan kegiatan yang ditujukan pada suatu objek.

Selain tempat awal anak belajar bersosialisasi, keluarga juga merupakan tempat anak memperoleh pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dan kasih sayang dalam bentuk perhatian orang tua. Suryasubrata (2000:233) menjelaskan bahawa “Perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya akan menumbuhkan aktivitas belajar anak sebagai potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan”. Pengertian perhatian orang tua yang dimaksud di sini adalah persepsi siswa atas perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, persepsi tentang bagaimana cara orang tuanya memberikan bimbingan belajar di rumah, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan alat-alat penunjang pelajaran, memberikan dorongan untuk belajar, memberi pengawasan, dan memberikan pengarahan pentingnya belajar.

Bentuk-bentuk perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya bermacam-macam. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda dengan orang tua lain dalam hal memberikan perhatian. Selain itu, bentuk perhatian dapat berbeda

karena kondisi anak yang berbeda dan situasi permasalahan yang berbeda. Namun demikian, secara umum Suryasubrata (2000 :17) mengemukakan bentuk-bentuk perhatian mencakup : (1) Atas dasar intensitasnya : ada perhatian intensif dan tidak intensif; (2) Atas dasar timbulnya : ada perhatian spontan dan perhatian tidak spontan; dan (3) Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian : ada perhatian terpecah dan ada perhatian terpusat.

Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, jika dihubungkan antara pengertian perhatian dan bentuk-bentuk perhatian orang tua, maka dapat diartikan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan energi yang dilandasi rasa penuh tanggung jawab dan kesadaran dalam melakukan tindakan demi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Pengawasan dan pengarahan orang tua akan berpengaruh terhadap anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Orang tua diharapkan dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian orang tua dapat memberikan pengarahan dan nasihat yang bertujuan supaya dapat meningkatkan semangat belajar anak-anaknya. Dengan demikian anak akan lebih percaya menghadapi hari depan. Di samping itu, mereka akan merasa bangga karena mendapat perhatian dari orang tuanya. “Perhatian dan bimbingan orang tua di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, baik belajar di rumah maupun di sekolah, perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai penguatan proses pembelajaran” (Slameto, 2003 : 61).

2.4.2 Perhatian Orang Tua dalam Membantu Anak Berprestasi

Cara orang tua mendidik anaknya mempengaruhi prestasi anaknya. Perhatian yang dapat diberikan orang tua kepada anak dalam kegiatan belajar adalah mengelola kegiatan belajar anak di rumah dan membantu kesulitan anak dalam belajar yang meliputi :

a. Mengelola kegiatan belajar di rumah

1. Menyediakan fasilitas belajar anak

Fasilitas belajar anak meliputi : pena, penggaris, penghapus, buku-buku referensi, peralatan-peralatan lainnya, penerangan yang baik. Dalam kegiatan belajar anak pasti membutuhkan fasilitas tersebut. Karena itu, orang tua bertanggung jawab memenuhinya demi kesuksesan studi anak.

2. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah

Membiasakan anak belajar di rumah merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar. Setiap orang tua mengharapkan agar anaknya berhasil dalam belajar. Orang tua yang bijaksana harus mengikuti tingkat kemajuan belajar anaknya. Selama anak berada dalam tingkat pendidikan dasar, perhatian terhadap aktivitas belajarnya merupakan hal yang lebih penting dari sekedar menyediakan fasilitas di rumah, walaupun semua fasilitas terenuhi, tanpa bimbingan belajar, kontrol, dan pengawasan orang tua, hasilnya belum tentu sesuai dengan yang diharapkan. Anak belajar butuh suatu kepastian, dalam artian penggunaan waktu untuk belajarnya atau jadwal yang konsisten sehingga belajar dapat dijadikan kegiatan rutinitas yang pasti.

3. Mengontrol hasil belajar

Dengan adanya pengontrolan nilai, orang tua dapat melihat sejauh mana kemampuan dan kesulitan yang dialami anaknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau ulangan yang diberikan guru di sekolah.

b. Membantu kesulitan anak dalam belajar

1. Menanyakan dan mendengrakan kesulitan anak dalam belajar

Orang tua perlu mengenali kesulitan anak dalam belajar karena dengan mengenali kesulitan anak dalam belajar, orang tua dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar. Untuk mengenali kesulitan anak dalam belajar, orang tua dapat melakukannya dengan bertanya langsung pada anaknya apakah di sekolah ada pelajaran yang sulit diikuti atau dapat juga menanyakan pada guru, materi-materi apa yang sulit diikuti oleh anaknya.

2. Membantu memecahkan kesulitan-kesulitan anak dalam belajar di rumah. Orang tua perlu memahami anaknya belajar di rumah walaupun tidak harus terus menerus tetapi paling tidak ketika anak mengalami kesulitan belajar orang tua akan dapat membantu memecahkan kesulitan belajarnya, bantuan bisa berupa bimbingan dan bantuan atau pengarahan yang diberikan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya, dalam hal ini yang dimaksud adalah bimbingan yang diberikan kepada anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah kegiatan intensif berupa pemusatan atau konsentrasi dari orang tua dalam

memberikan bantuan atau bimbingan dan dorongan untuk belajar, memenuhi dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan alat yang menunjang pelajaran, memberikan dorongan, pengarahan pentingnya belajar, memberikan pengawasan yang dilandasi dari rasa penuh tanggung jawab, dan kasih sayang yang ditujukan kepada suatu objek demi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan terhadap anak, baik berada di rumah maupun di sekolah.

2.5 Teori Belajar dan Pembelajaran

Budianingsih (2005 : 10) menjelaskan beberapa macam teori belajar dan pembelajaran yang penting untuk dimengerti dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran, yaitu : teori deskriptif dan perspektif, behavioristik, kognitif, konstruktif, humanistik, sibermetik, revolusi-sosiokultural, dan belajar kecerdasan dan ganda. Masing-masing teori memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun demikian, guru dapat menyesuaikan dengan konteks pembelajaran yang akan diberikan kepada siswanya.

2.5.1 Teori Belajar Bloom

Pada tahun 1956 Benyamin Bloom memimpin suatu tim yang terdiri atas para ahli psikologi dalam menganalisis perilaku belajar akademik. Hasil pekerjaan tim ini dikenal dengan taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

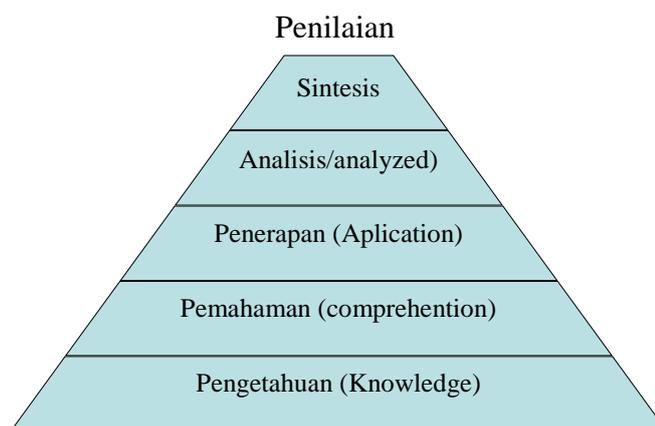
1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

A. Ranah Kognitif

Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah kepenilaian (evaluasi) yang lebih kompleks dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi. Keenam tingkatan dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1. *Hierarki Ranah Kognitif.*

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Hasil belajar dari pengetahuan merupakan tingkatan paling rendah.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan ke materi/bahan lain. Seseorang yang mampu memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan narasi (pernyataan kosa-kata) ke dalam angka, dapat menafsirkan sesuatu melalui pernyataan dengan kalimat sendiri atau dengan rangkuman. Pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan kemampuan meramalkan akibat-akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan atau pengetahuan tingkat rendah.

3. Aplikasi (*Application*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja. Artinya mampu menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami kedalam situasi konkret, nyata atau baru. Hasil belajar untuk kemampuan menerapkan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman.

4. Analisis (*Analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yg rumit, sehingga mudah dimengerti. Hasil belajar analisis merupakan tingkatan

kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami isi/substansi sekaligus struktur organisasinya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yg dibutuhkan. Sebagai contoh kata kerja : menyiapkan, menyusun, mengkoleksi, menulis, mengubah, mengkonstruksi, menciptakan merancang mendesain, merumuskan, membangun dan lain-lain.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

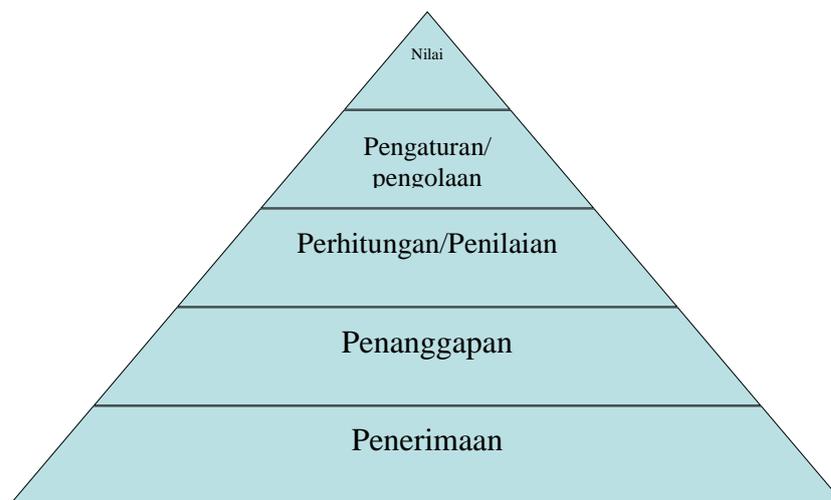
B. Ranah Afektif

Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol, menyusun ranah kognitif berdasarkan penghayatan. Penghayatan tersebut berhubungan dengan proses ketika perasaan seseorang beralih dari kesadaran umum ke penghayatan yang mengatur perilakunya secara konsisten terhadap sesuatu. Hierarki ranah afektif dapat dilihat pada gambar 2.2

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Merupakan kesadaran atau kepekaan yang disertai keinginan untuk menenggang atau toleransi terhadap suatu gagasan, benda, atau gejala. Hasil

belajar penerimaan merupakan pemilikan kemampuan untuk membedakan dan menerima perdedaan. Contoh : menunjukkan penerimaan dengan mengiyakan, mendengarkan dan menanggapi sesuatu.



Gambar 2. 2 *Hierarki Ranah affektif*

2. Tanggapan (*Responding*)

Merupakan kemampuan memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu gagasan, benda, bahan, atau gejala tertentu. Hasil belajar penanggapan merupakan suatu komitmen untuk berperan serta berdasarkan penerimaan. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Contohnya : mematuhi, menuruti, tunduk, mengikuti, mengomentari, bertindak sukarela, mengisi waktu senggang atau menyambut.

3. Penilaian (*Valuing*)

Kemampuan memberikan penilaian atau perhitungan terhadap gagasan, bahan, benda, bahan atau gejala. Hasil belajar perhitungan atau penilaian merupakan

keinginan untuk diterima, diperhitungkan dan dinilai orang lain. Contoh : meningkatkan kelancaran berbahasa atau dalam berinteraksi menyerahkan, melepaskan sesuatu, membantu, menyumbang, mendukung dan mendebat.

4. Pengaturan atau pengelolaan

Merupakan kemampuan mengatur atau mengelola berhubungan dengan tindakan penilaian dan perhitungan yang telah dimiliki. Hasil belajarnya merupakan kemampuan mengatur dan filosofi yang dihadapi. Contoh : mendiskusikan, mentorkan, merumuskan, membangun opini, menyeimbangkan dan menguji.

5. Bermuatan nilai

Merupakan tindakan puncak dalam perwujudan perilaku seseorang yang secara konsisten sejalan dengan nilai atau seperangkat nilai-nilai yang dihayatinya secara mendalam. Hasil belajarnya merupakan perilaku seimbang, harmonis dan bertanggung jawab dengan standar nilai yang tinggi, memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Contoh : memperbaiki, membutuhkan, menempatkan pada standar yang tinggi, mencegah, berani menolak, mengelola dan mencari penyelesaian masalah.

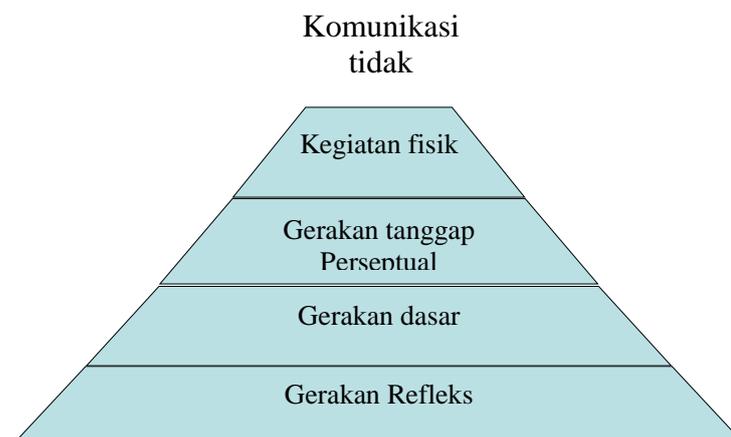
C. Ranah Psikomotor

Anita Harrow mengelola taksonomi ranah psikomotor menurut derajat koordinasi yang meliputi koordinasi ketaksengajaan dan kemampuan yang dilatihkan. Taksonomi ini dimulai dengan refleksi yang sederhana pada tingkatan rendah

kegerakan saraf otot yang lebih kompleks pada tingkatan tertinggi. Hierarki Ranah psikomotor dapat dilihat pada gambar 2.3

1. Gerakan Refleks, merupakan tindakan yang ditunjukkan tanpa belajar dalam menanggapi stimulus, contoh : merentangkan, memperluas, melenturkan, meregangkan dan menyesuaikan postur tubuh dengan keadaan.
2. Gerakan Dasar, merupakan tindakan yang ditunjukkan berdasarkan campuran gerakan refleks dan gerakan yang lebih kompleks, hasil belajarnya sesuai dengan contoh berikut, contoh kata kerja : berlari, berjalan mendorong, menelikung, menggenggam, mencengkram, mencekal, merenggut, menyambak, memegang, merebut, menggunakan dan memanipulasi

Gambar 2. 3. *Hierarki ranah Psikomotor*



3. Gerakan tanggap atau *perceptual*, merupakan penafsiran terhadap segala rangsang yang membuat seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, hasil belajarnya berupa kewaspadaan berdasarkan perhitungan dan kecermatan. Contoh : waspada (awas), kecermatan melihat, mendengar dan bergerak atau ketajaman dalam melihat perbedaan, misalnya pada gerakan terkoordinasi seperti meloncat, bermain tali, menangkap, menyepak dan menggalah
4. Kegiatan fisik, merupakan kegiatan yang memerlukan kekuatan otot, kekuatan mental, ketahanan, kecerdasan, kegesitan dan kekuatan sesuatu, hasil belajarnya sesuai dengan contoh berikut. Contoh : semua kegiatan fisik yang memerlukan usaha dalam jangka panjang dan berat, pengerahan otot, gerakan sendi yang cepat, serta gerakan yang cepat dan tepat
5. Komunikasi tidak berwacana, merupakan komunikasi melalui gerak tubuh. Gerakan tubuh ini merentang dari ekspresi mimik muka sampai dengan gerakan koreografi yang rumit.

D. Perbaikan Taksonomi Bloom

Taksonomi bloom sebagai wahana untuk memahami cara berfikir peserta didik telah dikenal dan digunakan sejak tahun 1956 sampai sekarang. Pada tahun 1990-an Lorin Anderson yang merupakan murid Benyamin Bloom memimpin suatu kelompok kerja untuk memperbaiki Taksonomi bloom dalam menghadapi abad 21, hasil dari pekerjaan tim yang dipimpin Anderson ini adalah perubahan signifikan pada perbaikan struktur ranah kognitif yang dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 *Perbaikan Struktur Ranah Kognitif Bloom*

Taksonom Bloom	Taksonomi Perbaikan Anderson
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Sintesis	Menilai
Penilaian	Menciptakan

Perbaikan penting yang dikemukakan Anderson adalah perubahan dari kata benda ke kata kerja. Perubahan ini disebabkan taksonomi perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berfikir dalam suatu proses aktif, dengan demikian penggunaan kata kerja lebih sesuai daripada kata benda. Keenam kategori diubah menjadi kata kerja, kemudian beberapa sub kategori juga mengalami perbaikan dan perubahan.

Pengetahuan merupakan hasil berfikir bukan cara berfikir, sehingga diperbaiki menjadi mengingat, yang menunjukkan suatu proses berfikir tingkat awal. Pemahaman diperbaiki menjadi memahami, kemudian Sintesis diubah menjadi menciptakan yang menunjukkan proses berfikir pada masing-masing kategori.

Menilai di tempatkan setelah menganalisis kemudian ditempatkan menciptakan sebagai pengganti sintesis, hal ini dilakukan untuk menempatkan hierarki dari proses berfikir yang paling mudah ke proses penciptaan yang lebih rumit dan sulit. Pendapat ini cukup masuk akal karena seseorang akan sulit untuk menciptakan

sesuatu sebelum mampu menilai sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis. Seperti yang terdapat pada table 2.2

Tabel 2.2. *Perbaikan Taksonomi Bloom*

PERBAIKAN TAKSONOMI BLOOM	Mengingat
	Menjelaskan jawaban factual, menguji ingatan dan pengenalan
	Memahami
	Menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyederhanakan dan membuat perhitungan.
	Menerapkan
Memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan dan mengenali pola penerapan kedalam situasi yang baru, tidak biasa dan agak berbeda atau berlainan	
Menganalisis	
Memecahkan kedalam bagian, bentuk dan pola	
Menciptakan	
Menggabungkan unsur-unsur kedalam bentuk atau pola yang sebelumnya kurang jelas	

2.5.2 Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivisme berdasar dari penelitian yang dilakukan oleh Piaget, Vygotsky, Ahli Psikologi Gestalt, Bartlett, dan Bruner juga filsuf pendidikan Jhon Dewey (Woolfolk, 2004: 323). Piaget berpendapat ada dua proses perkembangan dan pertumbuhan anak yaitu: (1) proses “*assimilation*”, dalam proses ini

menyesuaikan dan mencocokkan informasi yang baru itu dengan apa yang telah ia ketahui dan mengubahnya bila perlu; dan (2) proses “*accomodation*” yaitu anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat disesuaikan dengan lebih baik. Piaget melihat perkembangan kognitif tersebut sebagai proses saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui, (Sagala, 2007: 24).

Prinsip yang mendasar dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi membantu memberikan kemudahan dengan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri, (Nur, 2002: 8). Implikasi dalam proses pembelajaran teori ini adalah pada saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola berpikir formal, (Trianto, 2007: 17). Menurut Von Galserfeld dalam Budianingsih (2005 :57) bahwa “Kemampuan yang diperlukan dalam proses megkonstruksi pengetahuan ada beberapa macam, yaitu (1) kemampuan meningkatkan dan mengungkapkan kembali pengalaman; (2) membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan; dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai sesuatu pengalaman yang satu dari pada yang lainnya”.

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan dalam teori belajar konstruktivistik adalah :

1. Membebaskan siswa dari kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
2. Menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes untuk membuat hubungan di antara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
3. Guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahawa dunia adalah kompleks di mana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.
4. Guru mengakui bahwa proses belajar dan penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur dan mudah dikelola.

2.5.3 Teori Humanistik

Teori ini berpendapat bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Tujuan belajar menurut teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Tokoh dalam teori humanistik diantaranya Bloom dengan taksonomi Bloom. Pembelajaran dibagi kedalam tiga kawasan, yaitu: kognitif, psikomotor dan afektif.

2.5.4 Teori Kecerdasan Ganda (*Multipel Intelligence*)

Gardner dalam Budianingsih (2005 : 113) mengatakan bahwa “Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar belakang budaya tertentu”. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Seseorang yang dikatakan cerdas bila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berharga atau berguna bagi umat manusia.

Delapan macam kecerdasan manusia dalam memahami dunia nyata yang disampaikan Gagne, kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh kecerdasan lain dengan menambahkan dua kecerdasan lagi sehingga menjadi sepuluh macam kecerdasan, yaitu :

1. Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal linguistic intelligence*)
Kecerdasan ini bertanggung jawab terhadap semua hal tentang bahasa, puisi, humor, serita, tta bahasa, berpikir simbolik yang merupakan ekspresi dari kecerdasan tersebut. Kecerdasan verbal dapat diperkuat dengan kegiatan-kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Kecerdasan logika/matematika (*Logical mathematical intelligence*)
Kecerdasan ini sering disebut berpikir ilmiah, termasuk berpikir deduktif dan induktif. Kecerdasan ini diaktifkan bila seseorang menghadapi masalah atau tantangan baru dan berusaha menyelesaikan.
3. Kecerdasan visual/ruang (*Visual/spatial intelligence*)
Kecerdasan ini berkaitan dengan seni rupa, navigasi, kemampuan pandang ruang, arsitektur, permainan catur. Kuncinya adalah kemampuan indera pandang dan berimajinasi.
4. Kecerdasan tumbuh/gerak tubuh (*Body/kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan tubuh mengendalikan kegiatan tubuh untuk menyatakan perasaan. Termasuk dalam hal ini yaitu : kegiatan menari, permainan olah raga, badut, pantomin, mengetik, dan lain-lain. Gerakan tubuh dapat memahami dan berkomunikasi, tidak jarang menyentuh sisi jiwa manusia yang paling dalam.

5. Kecerdasan musikal/ritmik (*Musical/rhythmic intelligence*)
Kecerdasan ritmik melibatkan kemampuan manusia untuk mengenal dan menggunkan ritme dan nada, serta kepekaan terhadap bunyi-bunyian di lingkungan sekitar suara manusia. Musik dapat menenangkan pikiran manusia, memacu kembali aktivitas, memperkuat semangat nasional, dan dapat meningkatkan keamanan serta rasa syukur.
6. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*)
Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain. Pada tingkat lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain, kecenderungannya dan kemungkinan keuasan yang akan diambil. Kecerdasan ini tampak pada para profesional seperti konselor, guru, terapis, politisi, pemuka agama.
7. Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*)
Kecerdasan intrapersonal mengendalikan pemahaman terhadap aspek internal diri sendiri : perasaan, proses berpikir, refleksi diri, intuisi, dan spiritual. Kecerdasan ini merupakan eni yang aling individual sifatnya, untuk menggunakannya diellukan semua kecerdasan yang lain.
8. Kecerdasan naturalis (*Naturalis intelligence*)
Kecerdasan naturalis banyak dimiliki oleh para pakar lingkungan. Seorang penduduk di daerah pedalaman dapat mengenali tanda-tanda akan terjadinya perubahan lingkungan, misalnya dengan melihat gejala-gejala alam dengan melihat rumput atau daun yang patah ia akan dapat memastikan siapa yang baru saja melintas.
9. Kecerdasan spiritual (*Spiritual intelligence*)
Kecerdasan spiritual banyak dimiliki oleh para rohaniawan. Kecerdasan ini berkaitan dengan bagaimana manusia dengan Tuhannya. Kecerdasan ini dapat dikembangkan oleh setiap orang melalui pendidikan agama, kontemplasi kepercayaan, dan refleksi teologis.
10. Kecerdasan eksistensial (*Exsistensialist intelligence*)
Kecerdasan eksistensial banyak dijumpai para filsuf. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini

dan apa tujuan hidupnya. Melalui kontemplasi dan refleksi diri kecerdasan ini dapat berkembang.

2.5.8 Pembelajaran Tata Busana

Keterampilan Tata Busana merupakan muatan lokal yang dilaksanakan di SMP N II Banjir Kabupaten Way Kanan. Muatan lokal adalah pengetahuan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata busana harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti peralatan, buku pendukung serta guru bidang studi.

Tujuan mata pelajaran keterampilan tata busana adalah : (1) mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan tata busana, agar dapat bekerja baik secara mandiri atau bekerja di dunia usaha dan dunia industri, (2) mendidik peserta didik agar mampu memilih karir, berkompetensi dan mengembangkan sikap profesional, serta (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan.

2.6 Penelitian yang Relevan

Nugroho (2006) mengadakan penelitian tentang *self-regulated learning* anak berbakat, menyimpulkan bahwa sikap positif terhadap belajar menjadi pemicu rasa suka dan keterlibatan diri secara total (*ego involvement*) terhadap peristiwa belajar.

Hasil Penelitian Sunanto (2006) menyimpulkan bahwa antara motivasi belajar dan prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 10 Bandar Lampung terhadap hubungan yang erat, r hitung = 0,738.

Hasil Penelitian Edi Purnomo (2006) menyimpulkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan prestasi belajar matematika siswa. Tingkat hubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,269.

Menurut penelitian Sumarjo (2006) menyimpulkan ada hubungan yang cukup erat, positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan besarnya $r_{yx_3} = 0,548$

2.7 Kerangka Berpikir

2.7.1 Hubungan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran, Motivasi Belajar, dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar

Tata busana merupakan salah satu mata pelajaran yang dipilih sebagai mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran ini berkaitan dengan keterampilan siswa atau sering disebut sebagai keterampilan hidup (*Life Skill*). Dalam mengikuti proses pembelajaran, prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi dengan beberapa hal diantaranya sikap siswa, motivasi belajar dan perhatian orang tua. Sikap siswa terhadap mata pelajaran merupakan kesiapan atau kecenderungan siswa memberi respon terhadap pembelajaran dengan segala komponen yang ada di dalamnya. Respon yang diberikan dapat berbentuk respon positif dan negatif atau setuju dan

tidak setuju. Pemberian respon positif atau setuju akan ada saat mengikuti pembelajaran akan membantu siswa mewujudkan prestasi belajar yang baik.

Dorongan dari dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang disebut juga dengan motivasi belajar juga dapat membantu siswa mewujudkan prestasi belajar yang baik. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih semangat mengikuti pelajaran dan pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Selain sikap dan motivasi belajar, ada faktor perhatian orang tua yang diperlukan juga untuk membantu mewujudkan prestasi belajar. Perhatian orang tua melalui pemenuhan fasilitas belajar anak, mengontrol hasil belajar sampai pada memberi jalan ke luar pada kesulitan belajar anak, sangatlah diperlukan oleh anak dalam membantu mewujudkan prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, sikap siswa terhadap mata pelajaran, motivasi belajar, dan perhatian orang tua dapat berhubungan dengan prestasi belajar. Oleh sebab itu, sikap siswa terhadap mata pelajaran, motivasi belajar, dan perhatian orang tua, apabila dimiliki oleh siswa akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2.7.2 Hubungan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran dengan Prestasi Belajar

Sikap siswa terhadap mata pelajaran merupakan pengorganisasian keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku pada mata pelajaran tata busana. Dalam penelitian ini terdapat tiga komponen sikap dalam mengikuti mata pelajaran tata

busana , yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif yaitu keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Misalnya, sikap mahasiswa terhadap mata mata pelajaran tata busana. Komponen afektif mengacu pada emosi yang berhubungan dengan objek. Apakah objek tersebut menyenangkan atau tidak, disukai atau tidak. Emosi inilah yang memberikan karakter sikap yang bersifat mendorong. Komponen konatif adalah kecenderungan untuk bertingkah laku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek.

Ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap objek, ia cenderung memihak, membantu dan mendukung objek tersebut, namun ketika sikapnya adalah negatif maka ada kecenderungan untuk menghindari objeknya. Maka dapat dinyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran tata busana, pelajaran tersebut akan diterima dengan senang hati, tetapi sebaliknya jika sikapnya negatif, tentu ada keengganan untuk menerimanya. Hal inilah yang menyebabkan sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

2.7.3 Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Motivasi belajar menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang telah dipelajari sehingga dapat membantu percepatan penguasaan materi yang dipelajari. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi manfaatnya. Proses pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan,

motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi dalam upaya mencari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar anak.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan ciri-ciri : tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah pembelajaran, dapat mempertahankan pendapat. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan lebih siap dalam menerima pelajaran yang akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.7.4 Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar

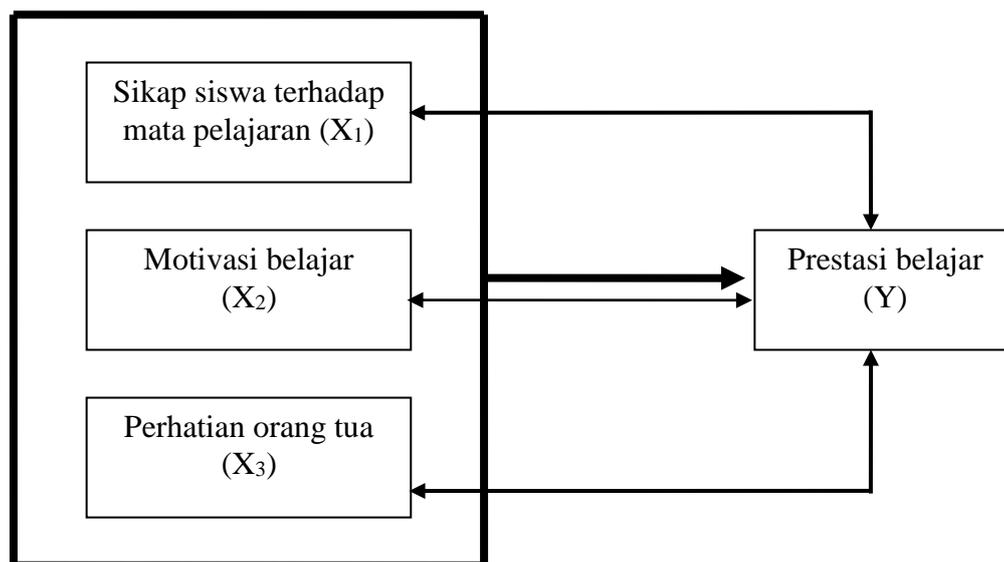
Perhatian orang tua merupakan faktor internal, di mana perhatian orang tua sangat berperan terhadap prestasi belajar anaknya. Faktor perhatian yang dimaksud adalah bentuk perhatian orang tua dalam menyediakan fasilitas belajar anak, dalam mengawasi belajar anak, mengontrol hasil belajar anak, menanyakan dan mendengarkan kesulitan belajar anak, membantu memecahkan kesulitan belajar anak, dan menyarankan untuk mengikuti les atau belajar kelompok.

Sesuai dengan perkembangan usia anak, siswa SMP masih perlu banyak bimbingan dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah, sebagai siswa, anak menjadi tanggung jawab guru, sedangkan di rumah, anak menjadi tanggung jawab orang tua. Anak yang memperoleh perhatian lebih dari orang tuanya dalam hal pembelajaran tentu akan merasa nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Anak yang kurang mendapat perhatian

orang tua, baik mengenai kebutuhan di rumah maupun di sekolah kemungkinan akan memperoleh prestasi yang rendah.

Jika dihubungkan anantara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tata busana diduga terdapat hubungan yang signifikan. Artinya, seorang siswa yang diperhatikan oleh orang tuanya secara baik akan dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka dapat digambarkan kerangka pikir dan hubungan antar variabel dapat dilihat pada gambar 2.1 .



Gambar 2.4. Hubungan antar Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Keterangan :

X_1 : Sikap siswa terhadap mata pelajaran

X_2 : Motivasi belajar

X_3 : Perhatian orang tua

Y : Prestasi belajar

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu diadakan penelitian guna membuktikan kebenarannya. Berdasarkan beberapa masalah yang akan dibahas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif, erat, dan signifikan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran, motivasi belajar, dan perhatian orang tua secara bersama-sama dengan prestasi belajar tata busana siswa kelas VIII SMPN II Banjir Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Terdapat hubungan positif, erat, dan signifikan antara sikap siswa dengan prestasi belajar tata busana siswa kelas VIII SMPN II Banjir Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Terdapat hubungan positif, erat, dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar tata busana siswa kelas VIII SMPN II Banjir Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2011/2012.
4. Terdapat hubungan positif, erat, dan signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar tata busana siswa kelas VIII SMPN II Banjir Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2011/2012.